BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Kecukupan Modal (CAR)

Secara umum, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang memungkinkan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menaggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Sedangkan, menurut Dendawijaya (2005:121) CAR adalah "Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan lain-lain".

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Rasio Kecukupan Modal (CAR) dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} 100\%$$

Berdasarkan ketentuan BI, bank yang dinyatakan termasuk bank yang sehat harus memiliki CAR minimal 8%. Hal ini didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlement*) Dendawijaya (2003).

Unsur Rasio Kecukupan Modal (CAR)

Menurut Rivai (2007:709), modal adalah faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Agar mampu berkembang dan bersaing secara sehat, maka permodalannya perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal dengan standar BIS (*Bank for International Settlement*). Susilo (2000:28), modal terdiri dari modal inti dan pelengkap dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Modal inti berupa :
    a. Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
    b. Agio Saham, yaitu selisih lebih setoran yang diterima oleh bank akibat harga saham yang melebihi nilai nominal.
    c. Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh dari sumbangan-sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual.
    d. Cadangan umum, yaitu cadangan dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan

rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran masing-masing bank.

e. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
f. Laba yang ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh RUPS atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
g. Laba tahun lalu, yaitu seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya.
h. Laba tahun berjalan, yaitu 50% dari laba tahun buku berjalan dikurangi pajak. Apabila tahun berjalan bank mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

2. Modal pelengkap berupa :
   a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Dirjen Pajak.
   b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Cadangan ini dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif yang dapat diperhitungkan sebagai modal pelengkap adalah maksimum 1,25% dari ATMR.

c. Modal kuasi, yaitu modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
d. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka lima tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo.

Hal yang Dapat Mempengaruhi CAR

Menurut Rivai (2007:713) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sangat bergantung pada :

1. Jenis aktiva serta besarnya resiko yang melekat padanya meliputi aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat adminstratif (tidak tercantum dalam neraca). Terhadap masing-masing pos dalam aktiva diberikan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar resiko yang terkandung pada aktiva itu.
2. Kualitas aktiva atau tingkat kolektibilitasnya guna memperhitungkan kualitas dari masing-masing aktiva agar diketahui seberapa besar kemungkinan diterima kembali dana yang ditamankan pada aktiva tersebut.
3. Total aktiva suatu bank, semakin besar aktiva semakin bertambah pula resikonya. Jadi bank yang memiliki aktiva yang besar tidak menjamin masa depan dari bank tersebut, karena aktiva-aktiva telah memiliki bobot resiko masing-masing.

2.1.2 Rasio Likuiditas (LAR)

Menurut Dendawijaya (2005:114), analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain adalah sebagai berikut :

1. *Cash Ratio*
2. *Reserve Requirement*
3. *Loan to Deposit Ratio*
4. *Loan to Asset Ratio*
5. Rasio kewajiban bersih *call money*

Pada penelitian ini rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi suatu likuiditas perbankan adalah *Loan to Asset Ratio*. *Loan to Asset Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan *total asset* yang dimiliki bank. Dengan kata lain rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya *total asset* yang dimiliki bank.

Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar (Dendawijaya, 2005:117).

Rumus untuk mencari *Loan to Asset Ratio* (LAR) adalah sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah aset}} \ 100\%$$

2.1.3 Profitabilitas (ROA)

Menurut Bringham dan Houston (2009), profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi. Pendapat lain menyebutkan bahwa profitabilitas perusahaan merupakan salah satu indikator yang tercakup dalam informasi mengenai kinerja perusahaan jangka panjang. Kinerja keuangan tersebut dapat dilihat melalui analisis laporan keuangan. Menurut Brigham dalam bukunya mengemukakan profitabilitas sebagai berikut *: "Profitability is the result of a large number of policies and decision"*.

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi (Kasmir,2013). Rasio profitabilitas ini akan memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Semakin besar profitabilitas berarti semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin besarnya profitabilitas. Rasio profitabilitas terdiri atas *Profit Margin, Basic Earning Power, Return On Assets,* dan *Return On Equity.*

Tingkat profitabilitas digunakan sebagai dasar untuk mengukur kinerja

keuangan perusahaan, hal ini dilakukan mengingat daya tarik bisnis *(business attractiveness)* merupakan salah satu indikator penting dalam persaingan usaha, sedangkan indikator daya tarik bisnis dapat diukur dari profitabilitas usaha, seperti ROA. Semakin tinggi rasio ini akan menarik pendatang baru untuk masuk dalam dunia usaha, sehingga pada kondisi persaingan tersebut akan membuat *rate of return* cenderung mengarah pada titik keseimbangan. Daya tarik bisnis yang semakin tinggi akan mendorong pendatang baru untuk lebih masuk dalam dunia usaha sehingga laba abnormal lambat laun akan kembali menurun menuju laba normal. *Return on Assets* (ROA) dalam analisis manajemen keuangan, mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh atau komprehensif. Menurut Mardiyanto (2009: 196) ROA adalah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Semakin besar nilai ROA berarti suatu perusahaan mempunyai kinerja yang bagus dalam menghasilkan laba bersih yang dihasilkan dari kinerja perusahaan tersebut dan dapat berpengaruh terhadap citra perusahaan itu di mata masyarakat/investor.

Meski ada beragam indikator penilaian profitabilitas yang lazim digunakan oleh bank, peneliti akan menggunakan rasio ROA (*Return on Assets),* dengan beberapa alasan antara lain :

1. Rasio *Return on Assets* (ROA) memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitasnya dan manajerial efisiensi secara menyeluruh. ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva, Lestari dan

Sugiharto (2007: 196). Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih.

2. Penilaian kesehatan bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia dilihat dari aspek rentabilitas/profitabilitas dilakukan dengan menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA). Maksud dan tujuan dari analisis profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan kemampuan perolehan laba yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Dalam analisis ini akan dicari hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada laporan laba rugi dengan pos-pos yang ada pada neraca bank. Dengan demikian melalui analisis profitabilitas dapat diketahui efisiensi dan efektifitas bank selama periode tertentu.

Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio ROA (*Return on Assets*) dapatdilihat pada tabel berikut ini :

Kriteria penilaian tingkat kesehatan Rasio ROA

Rasio	Predikat
ROA ≥ 1.215%	Sangat Sehat
0.99% ≥ ROA < 1.215%	Sehat
0.765% ≥ ROA < 0.99%	Cukup Sehat
ROA < 0.765%	Tidak Sehat

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rasio ROA dikatakan sangat sehat apabila lebih tinggi dari 1,215%, dikatakan sehat apabila rasio ROA antara 0,99% sampai dengan 1,214%, dikatakan cukup sehat apabila rasio ROA antara

0,765% sampai dengan 0,98%, dan dikatakan tidak sehat apabila rasio ROA dibawah 0,765%.

2.1.4 Penelitian terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR) dan Rasio Likuiditas (LAR) terhadap Profitabilitas (ROA). Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Avrill Lafta (2015) meneliti tentang Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Loan to Asset Ratio* (LAR) terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, dan LAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Diketahui variabel CAR memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,043 yang berarti berpengaruh secara positif terhadap ROA. Dengan nilai signifikan P value = 0,086 > α = 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Variabel LAR memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,007 yang berarti berpengaruh secara positif terhadap ROA. Hasil uji t dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial LAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.
2. Serani Ridel Sanger, Parengkuan Tommy, Johan Reiner Tumewa (2016) meneliti tentang Pengaruh Posisi Likuiditas terhadap Profitabilitas Bank

BUMN yang *Go-Public* (Periode 2011 - 2014). Koefisien regresi LAR sebesar 0,063 menunjukkan LAR berpengaruh positif terhadap ROA.

3. Adhista Setyarini (2009) meneliti tentang Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR, GWM, terhadap Perubahan Laba (Studi pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2005 - 2007). Hasil uji t menunjukkan koefisien regresi untuk variabel CAR sebesar 1,564 dengan signifikansi sebesar 0,024 dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.
4. Tan Sau Eng (2013) meneliti tentang pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL & CAR terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public* Periode 2007 - 2011. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Karena nilai signifikansinya yang sebesar 0,110 lebih besar dari 0,05 maka dalam hal ini pengaruh CAR terhadap ROA tidak dapat diartikan, sehingga kesimpulan yang dapat ditarik adalah CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.
5. Dwi Lestari (2014) meneliti tentang Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 - 2012. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel rasio CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, sedangkan hasil uji F menunjukkan bahwa CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap ROA. Diketahui bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai thitung = 2,541 > 1,983 yang

artinya H0 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

6. Indra Kurnia, Wisnu Mawardi (2012) meneliti tentang Analisis Pengaruh BOPO, EAR, LAR, dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 - 2011. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Equity to Total Assets Ratio* (EAR*), Loan to Assets Ratio* (LAR) dan *Firm Size* berpengaruh secara bersama-sama terhadap *Return on Assets* (ROA) pada bank umum konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 - 2011. Hasil analisis menggunakan analisis regresi didapatkan bahwa LAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya nilai probabilitas LAR sebesar 0,010 yang berada di bawah 0,05 (tingkat signifikansi 5%).
7. Ashikia Olalekan, Sokefun Adeyinka (2013) meneliti tentang CAR dan profitabilitas Bank di Nigeria. Penelitian ini menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada bank nasional dan asing di Nigeria.
8. Waqas Tariq et al. (2014) meneliti tentang Penentu Profitabilitas Pada Bank Umum Pakistan. Penelitian ini menyatakan bahwa LAR berpengaruh terhadap peningkatan tingkat pengembalian investasi yang memiliki dampak positif terhadap profitabilitas.

Tabel 2.1
Hasil penelitian terdahulu

No	Judul penelitian	Variabel yang diteliti	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR),dan *Loan to Asset Ratio* (LAR) terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2013 Oleh : Avrill Lafta (2015)	Variabel X_1 : CAR Variabel X_2 : NPL Variabel X_3 : NIM Variabel X_4 : BOPO Variabel X_5 : LDR Variabel X_6 : LAR Variabel Y : Profitabilitas (ROA)	Menganalisis pengaruh CAR dan LAR terhadap ROA.	Pada penelitian ini yang dibahas variabel X adalah CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, dan LAR. Penelitianpenulis variabelX adalah CAR dan LAR.
2	Pengaruh Posisi Likuiditas terhadap Profitabiliatas Bank BUMN yang Go-Publik (Periode 2011 – 2014) Oleh : Serani Ridel Sanger, Parengkuan Tommy, Johan Reiner Tumewa (2016)	Variabel X_1 : LDR Variabel X_2 : LAR Variabel X_3 : DER Variabel X_4 : CR Variabel Y : Profitabiitas (ROA)	Menganalisis pengaruh LAR terhadap Profitabilitas (ROA).	Pada penelitian ini yang dibahas variabel X adalah LDR, LAR, DER, dan CR. Penelitianpenulis variabel X adalah LAR.
3	Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR, GWM terhadap Perubahan Laba (Studi pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2005 – 2007) Oleh : Adhista Setyarini (2009)	Variabel X_1 : CAR Variabel X_2 : NIM Variabel X_3 : BOPO Variabel X_4 : LDR Variabel X_5 : GWM Variabel Y : Perubahan Laba	Menganalisis pengaruh CAR terhadap Perubahan Laba	Pada penelitian ini yang dibahas variabel X adalah CAR, NIM, BOPO, LDR, dan GWM. Penelitian penulis variabel X adalahCAR

4	Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL &CAR terhadap ROA Bank internasional dan bank nasional go public Periode 2007–2011 Oleh : Tan Sau Eng (2013)	Variabel X_1 : NIM Variabel X_2 : BOPO Variabel X_3 : LDR Variabel X_4 : NPL Variabel X_5 : CAR Variabel Y :ROA	Menganalisis pengaruh CAR terhadap ROA.	Pada penelitian ini yang dibahas variabel X adalah NIM, BOPO, LDR, NPL, dan CAR. Penelitian penulis variabel X adalah CAR.
5	Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2012 Oleh : Dwi Lestari (2014)	Variabel X_1 : CAR Variabel X_2 : BOPO Variabel X_3 : LDR Variabel Y : Kinerja Keuangan	Menganalisis pengaruh CAR terhadap Kinerja Keuangan (ROA).	Pada penelitian ini yang dibahas variabel X adalah CAR, BOPO, dan LDR. Penelitianpenulis variabel X adalah CAR.
6	Analisis Pengaruh BOPO, EAR, LAR, dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 – 2011 Oleh : Indra Kurnia, Wisnu Mawardi (2012)	Variabel X_1 :BOPO Variabel X_2 :EAR Variabel X_3 : LAR Variabel X_4 : Firm Size Variabel Y : Kinerja Keuangan	Menganalisis pengaruh LAR terhadap Kinerja Keuangan (ROA).	Pada penelitian ini yang dibahas variabel X adalah BOPO, EAR, LAR, dan Firm Size. Penelitian penulis variabel X adalah LAR.
7	Capital Adequacy and Bank's Profitability : an Empirical Evidence from Nigeria Oleh : Asikhia Olalekan, Sokefun Adeyinka (2013)	Variabel X:CAR Variabel Y : Proitabilitas	Menganalisis pengaruh CAR terhadap Kinerja Keuangan (ROA).	Pada penelitian ini yang dibahas variabel X adalah CAR. Penelitian penulis variabel X adalah CAR dan LAR.
8	Determinants of Commercial Banks Profitability : Empirical Evidence from Pakistan Oleh : Waqas Tariq et al. (2014)	Variabel X_1 :REOBT Variabel X_2 :NIM Variabel X_3 : EOTA Variabel X_4 : LOTA Variabel X_5 : LTD Variabel X_6 : DTA Variabel Y : Profitabilitas	Menganalisis pengaruh LOTA/ LAR terhadap Profitabilitas	Pada penelitian ini yang dibahas variabel X adalah REOBT, NIM, EOTA, LOTA, LTD, DTA. Penelitian penulis variabel X adalah LAR.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Rasio Kecukupan Modal (CAR) dengan Profitabilitas (ROA)

Capital Adequacy Ratio (CAR) juga biasa disebut sebagai rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Kuncoro dan Suharjono, 2002).

Menurut Dendawijaya (2003), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau mengahasilkan rasio, misalnya kredit yang diberikan. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank yang masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi bank (Tarmidzi, 2003).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adhista Setyarini (2009) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

2.2.2 Hubungan Rasio Likuiditas (LAR) dengan Profitabilitas (ROA)

Menurut (Kasmir, 2014:224) dalam Jurnal Serani Ridel, Parengkuan, dan Johan (2016) : *Loan to Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. *Loan to Asset Ratio* mempunyai pengaruh yang positif terhadap pembiayaan bank. Semakin tinggi rasio ini maka tingkat performa perkreditan semakin baik karena semakin besar komponen pinjaman yang diberikan dalam struktur total aktivanya.

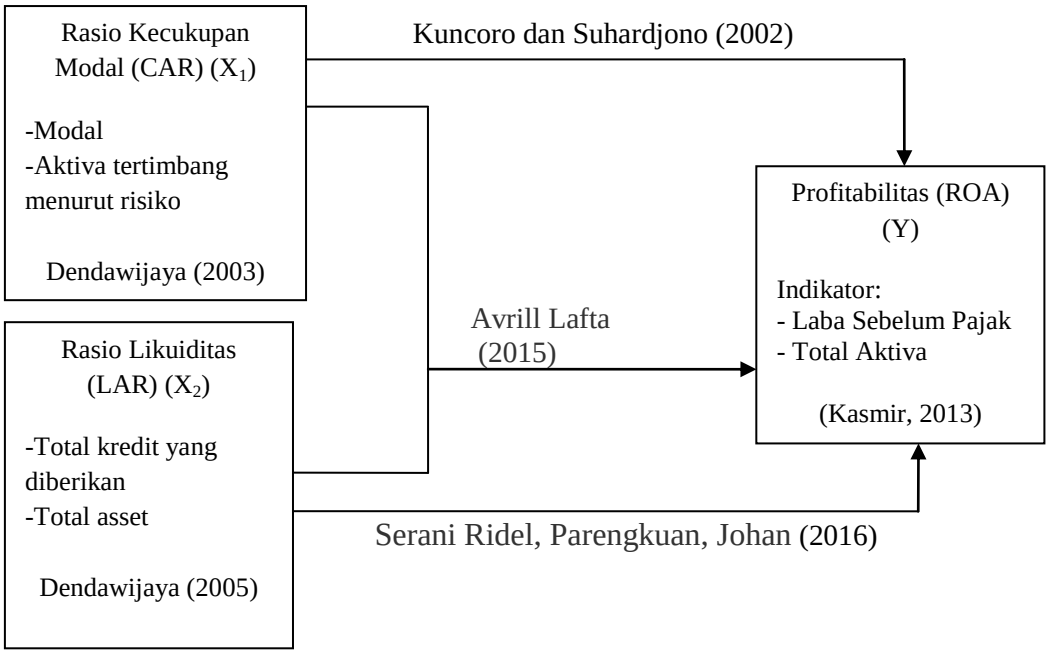
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Serani Ridel, Parengkuan, dan Johan (2016) menunjukkan bahwa LAR berpengaruh terhadap ROA dengan nilai koefisien positif tetapi tidak signifikan.

2.2.3 Pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR) dan Rasio Likuiditas (LAR) terhadap Profitabilitas (ROA)

Bank merupakan lembaga keuangan terpenting dan sangat mempengaruhi perekonomian baik secara mikro maupun secara makro. Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor

permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar.

CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, LAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. CAR memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,043 yang berarti berpengaruh secara positif terhadap ROA. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai CAR perusahaan maka mengakibatkan semakin tinggi ROA. LAR memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,007 yang berarti berpengaruh secara positif terhadap ROA. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi LAR perusahaan maka mengakibatkan semakin tinggi ROA perusahaan tersebut. (Avrill Lafta, 2015).



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Husein Umar (2000:80) adalah sebagai berikut :

“Hipotesis adalah sebuah kesimpulan, tetapi kesimpulan itu belum final masih harus dibuktikan kebenarannya.”

Jelas sekali pernyataan tersebut bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara dari persoalan yang diteliti. Dan harus dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan hipotesis yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah :

1. Rasio Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA).
2. Rasio Likuiditas (LAR) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA).
3. Rasio Kecukupan Modal (CAR) dan Rasio Likuiditas (LAR) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA).